

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Konsumsi telur dan daging itik dari tahun ke tahun semakin meningkat. Itik saat ini menjadi komoditas kuliner yang cukup diminati oleh masyarakat, konsumsi telur itik misalkan pada tahun 2007: 3,024 butir/ kapita/tahun; 2008: 3,129 butir/ kapita/tahun; 2009: 2,868 butir/ kapita/tahun; 2010: 2,503 butir/ kapita/tahun; 2011: 2,618 butir/ kapita/tahun (Anonimus, 2012). Jika dilihat dari tahun 2007- 2010 konsumsi telur mengalami penurunan, akan tetapi pada tahun 2011 mengalami kenaikan kembali dan diperkirakan konsumsi telur itik meningkat lagi sampai saat ini. Dalam usaha peternakan, ada tiga faktor utama yang harus diperhatikan yaitu *breeding*, *feeding*, dan *management*. Biaya yang paling banyak dikeluarkan dalam budidaya ialah *feeding* atau pakan. Biaya pakan yang dikeluarkan untuk pemeliharaan itik yang dilakukan secara intensif sekitar 60-70% dari biaya produksi (Scott dan Daen, 1991 dalam Setioko dan Rohaeni, 2001). Upaya yang dilakukan untuk mengurangi biaya pakan, salah satu caranya adalah dengan penggunaan bahan pakan asal limbah yaitu bungkil inti kelapa sawit.

Luas areal perkebunan kelapa sawit tahun 2014 adalah 10.956.231 Ha dan masih terus ditingkatkan, dengan produksi 29.344.479 ton CPO, dengan produktivitas CPO rata- rata 3.568 kg/Ha/Th. Perkebunan kelapa sawit milik rakyat menghasilkan CPO sebesar 10,68 juta ton, milik negara menghasilkan CPO sebesar 2,16 juta ton, dan swasta menyumbang produksi CPO sebesar 16,5 juta

ton. Luas areal menurut status pengusaannya milik rakyat (Perkebunan Rakyat) seluas 4,55 juta Ha atau 41,55% dari total luas areal, milik negara (PTPN) seluas 0,75 juta Ha atau 6,83% dari total luas areal, milik swasta seluas 0,17 juta Ha atau 1,54% dan sisanya lokal (Ditjen Perkebunan, 2014). Indonesia pada tahun 2015 mampu menghasilkan 30,9 juta ton *Crude Palm Oil* (CPO), maka potensi hasil samping bungkil inti kelapa sawit yang dihasilkan adalah 6,5 juta ton bungkil inti kelapa sawit (Anonimus, 2015).

Bungkil inti kelapa sawit dapat digunakan untuk pakan ternak sebagai sumber energi atau protein. Namun kendala dari bungkil inti kelapa sawit adalah serat kasarnya yang tinggi, tingginya kadar serat kasar dari bungkil inti kelapa sawit ialah 21,7% hemiselulosa (mannan dan galaktomanan), serta rendahnya kadar dan pencernaan asam amino (Sinurat, 2010). Salah satu usaha untuk meningkatkan nilai gizi dari bungkil inti kelapa sawit tersebut adalah melalui fermentasi. Bungkil inti kelapa sawit memiliki serat kasar yang cukup tinggi sehingga perlu mikrobial selulolitik, salah satu mikrobial tersebut adalah *Candida utilis*.

Candida utilis adalah satu jenis ragi dari class *Deuteromycetes* yang uniseluler, yang dapat diproduksi menjadi Protein Sel Tunggal pada substrat molase. Fermentasi bungkil inti kelapa sawit menggunakan *Candida utilis* mampu memperbaiki nilai nutrisi yaitu meningkatkan protein kasar dan bahan ekstrak tanpa nitrogen serta menurunkan serat kasar (Sundari, 2000). Bungkil Inti Kelapa Sawit Fermentasi (BIKSF) mengandung MOS (Prebiotik) yang banyak diketahui dapat meningkatkan pertumbuhan bakteri baik di dalam usus unggas,

meningkatnya pertumbuhan bakteri didalam usus mampu meningkatkan jumlah bakteri asam laktat sehingga kadar PH menurun, karena PH menurun kondisi didalam usus menjadi asam. Ketika kondisi didalam usus asam maka bakteri lain terutama bakteri pathogen seperti *Salmonella thypimurium* akan mati sehingga usus menjadi bersih yang berdampak terhadap meningkatnya kesehatan ternak, baiknya absorpsi *nutrient*, produksinya dan secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap organ reproduksinya (Hanafi dan Tafsir, 2008).

Ukuran saluran reproduksi ditentukan oleh hormon reproduksi yang terdiri dari hormon estrogen, hormon progesteron, dan hormon androgen yang dihasilkan di ovarium (Yuwanta, 1999 dalam Horhoruw, 2012). Hormon reproduksi yang dihasilkan dipengaruhi oleh faktor pakan dan cahaya (Sidadolog, 2001 dalam Horhoruw, 2012). Kandungan nutrisi pakan terutama protein merupakan komponen utama pembentuk hormon. Saluran reproduksi dipengaruhi oleh protein, protein adalah sebagai komponen penyusun hormon dan enzim (Ganong, 2003). Fermentasi bungkil inti kelapa sawit menggunakan *Candida utilis* mampu memperbaiki nilai nutrisi yaitu meningkatkan protein kasar (Sundari, 2000).

Produksi dan reproduksi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena reproduksi dapat berpengaruh terhadap produksinya (Anonimus, 2017). Menurut penelitian Hidayat (2017) bahwa pemberian bungkil inti kelapa sawit fermentasi dengan *Candida utilis* pada level 10% mampu meningkatkan produksi telur pada itik. Diharapkan pemberian bungkil inti kelapa sawit terfermentasi dengan *Candida utilis* mampu meningkatkan ukuran saluran reproduksi.

Dari hal tersebut di atas, perlu diteliti pengaruh level bungkil inti kelapa sawit fermentasi dengan *Candida utilis* terhadap ukuran saluran reproduksi itik petelur.

Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan level Bungkil Inti Kelapa Sawit Fermentasi (BIKSF) serta mengetahui pengaruhnya terhadap ukuran saluran reproduksi itik betina petelur.

Manfaat

Manfaat dari penelitian yang akan dilakukan adalah :

- 1) Untuk menambah khasanah kajian ilmiah dalam pengembangan ilmu peternakan.
- 2) Untuk memberikan informasi bagi *stakeholders* mengenai level berapakah bungkil inti kelapa sawit fermentasi yang baik terhadap perkembangan saluran reproduksi itik petelur.